

**Mukjizat yang
Sungguh Terjadi**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGITUPUNYA MENCARI DIA



BERILAH KAMI REZEKI PADA HARI INI

**Wali Baptis:
Masih Relevan
atau Formalitas
Kosong?**

**Kasus Nikah
Beda Gereja
dan Rencana
Nikah Ganda**

**Sejarah dan
Tradisi Gereja
Katolik Koptik
di Mesir**

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 02 TAHUN KE-75, FEBRUARI 2025
utusan.net

Sejarah dan Tradisi Gereja Katolik Koptik di Mesir

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma

Bila masuk ke gereja-gereja di Timur Tengah, kebanyakan dari kita yang kurang akrab dengan tradisi Gereja yang beragam, akan bertanya-tanya apakah gereja yang dimasuki merupakan gereja Katolik atau bukan. Bila kebetulan yang dimasuki adalah gereja Katolik, ketika mengikuti ibadahnya, mungkin akan merasa asing karena ibadahnya tidak menggunakan ritus Latin seperti yang biasa dikenal di Indonesia.

Salah satu Kekristenan yang tersebar di wilayah Timur Tengah adalah Gereja Ortodoks Koptik yang tergabung dalam persekutuan Gereja Ortodoks Oriental. Gereja Ortodoks Koptik berpusat di Mesir sehingga banyak gereja-gereja di Mesir merupakan gereja Koptik. Dalam tata ibadah, Gereja Ortodoks Koptik mengikuti tradisi Alexandria. Hal ini berbeda dengan Katolik Roma yang menggunakan ritus Latin.

Kini, sebagian dari Gereja Koptik ini juga masuk dalam Gereja Katolik Roma. Artinya,

mereka mengakui kepemimpinan Paus di Roma dan bersatu secara penuh dengan Gereja Katolik Roma. Hanya saja, dalam tata liturgi, Gereja Katolik Koptik tetap menggunakan ritus Alexandria berbahasa Koptik dan Arab.

Untuk itu, saat ini kita bisa menjumpai Gereja Ortodoks Koptik maupun Gereja Katolik Koptik. Gereja Ortodoks Koptik berada di bawah kepemimpinan Paus Tawadros II/Theodore II. Sementara Gereja Katolik Koptik berada di bawah kepemimpinan Paus Katolik Roma, Paus Fransiskus. Bagaimanakah kisahnyanya sehingga hal ini terjadi? Semua ini muncul dari kisah sejarah Gereja yang panjang.

Asal usul Kekristenan di Mesir

Menurut para sejarawan, seperti yang ditulis oleh Eusebius yang banyak menulis Sejarah Gereja Perdana, Kekristenan di Mesir berkembang oleh kedatangan Markus, penulis Injil. Tak lama setelah Yesus wafat,



Santo Markus dikisahkan berkunjung ke Mesir sekitar tahun 42 dan menyebarkan Kekristenan di wilayah ini. Setelah sempat pergi ke beberapa tempat lain di luar Mesir, akhirnya Santo Markus kembali ke Alexandria di Mesir dan mendirikan pusat Kekristenan di Alexandria (Meinardus 2002:28).

Tradisi Koptik meyakini bahwa orang Mesir pertama yang menerima Yesus bernama Anianus, seorang tukang sepatu. Dikisahkan, ketika memasuki kota Rhakotis, sepatu yang dikenakan Santo Markus robek sehingga ia mendatangi Anianus. Singkatnya, Anianus dan keluarganya percaya kepada kabar gembira yang disampaikan Markus. Setelah itu, banyak orang percaya akan Yesus sehingga penduduk lokal yang percaya dewa-dewa pagan merasa terancam. Akhirnya, Santo Markus menjadi martir tahun 68 (Meinardus 2002:28).

Alexandria pada masa Gereja Perdana merupakan salah satu pusat Kekristenan yang penting. Kekristenan ini memberi sumbangan besar bagi Gereja dengan adanya sekolah katekese di Alexandria. Tokoh yang terkenal sebagai pemrakarsa sekolah katekese ini adalah Pantaeus dari Alexandria sekitar tahun 180. Dari sinilah muncul para tokoh bapa Gereja yang berpengaruh besar dalam memformulasikan teologi Kristen.

Selain itu, Kekristenan di sekitar padang gurun juga memunculkan para petapa yang





Kini, sebagian dari Gereja Koptik juga masuk dalam Gereja Katolik Roma.

mengembangkan cara hidup monastik. Dari sini muncul para pionir hidup monastik dan cara hidup membiara.

Pusat intelektual dan kehidupan monastik Kristen

Beberapa tokoh yang muncul dari sekolah katekese sebagai pusat intelektual di Alexandria misalnya adalah St. Klemens dari Alexandria (sekitar tahun 160–220) dan Origenes (sekitar tahun 185–255). Berkat kedua tokoh ini, teologi Kristen mampu berdialog dengan filsafat Yunani. Oleh karena itu, para elite Helenistik di Alexandria menjadi tertarik dengan Kekristenan. Mereka berdua juga melawan aliran Gnostik yang menyerang teologi Kristen.

Pada tahun 200-an, orang-orang Kristen di Alexandria mengalami penganiayaan dari orang-orang Romawi. Namun, Kekristenan di Alexandria terus berkembang. Pada masa Patristik (324–451), para teolog di Alexandria membahas tema-tema penting yang nantinya banyak memberi pengaruh dalam konsili, khususnya Konsili Nicea (325) dan Kalsedon (451).

Dari Alexandria pada masa ini muncul Athanasius (296–373) yang menentang Arianisme dalam Konsili Nicea. Sementara itu Konsili Efesus (431), Cyril dari Alexandria menentang Nestorianisme. Namun, dalam Konsili Kalsedon (451), Gereja Timur di Alexandria disebut oleh konsili mengembangkan pan-

dangan Monofisit, yaitu pandangan bahwa Kristus memiliki satu kondrat saja (*monophysos*), yakni bersifat Ilahi dan menyangkal kemanusiaan Kristus. Oleh Konsili, pandangan ini disebut sesat hingga akhirnya Gereja Timur di Alexandria ini perlahan-lahan memisahkan diri (Winkler 2003:25–26). Konteks sosial politik masa itu juga menentukan relasi yang terjadi.

Selain maju dari segi filsafat dan teologi, orang-orang Kristen di Mesir sejak awal menghargai para petapa yang menyingkirkan diri dari masyarakat dan memilih hidup menyendiri. Saat itu, muncullah para petapa yang mengembangkan kehidupan monastisisme.

Dua tokoh penting yang muncul adalah St. Antonius dari Mesir (sekitar 251–356) yang disebut bapak pendiri kehidupan monastik dan St. Pachomius (sekitar 290–346) yang disebut sebagai pendiri monastisisme Senobit. St. Antonius menyingkir dari keramaian dan bertapa di sebuah gua di pegunungan Clysma yang tidak terlihat dari keramaian (Meinardus 2002:261)

Sementara itu, St. Pachomius mengumpulkan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama untuk hidup bersama dalam komunitas dengan aturan-aturan hidup bersama. Dari sinilah berkembang kehidupan membiara yang perlahan-lahan memiliki landasan teologis dan aturan-aturan bersama. Misalnya, Santo Basilius Agung terinspirasi dari Santo

Pachomius mengembangkan kehidupan membiara di Gereja Timur. Sementara itu di Gereja Barat, terinspirasi dari Santo Basilius, Santo Benediktus juga membuat hal yang sama.

Gereja Katolik Koptik

Setelah pemisahan Gereja Ortodoks Koptik dalam Konsili Kalsedon, usaha untuk menyatukan kembali dengan Gereja Katolik Roma kerap dicoba, tetapi tidak membuahkan hasil hingga abad ke-18.

Konsili Florence II tahun 1442 telah berusaha menyatukan dua Gereja ini dengan penandatanganan dokumen *Cantate Domino*, tetapi tidak mendapat banyak dukungan dari delegasi Koptik. Setelah itu, beberapa kali utusan dari kedua belah pihak saling mengunjungi untuk mencari jalan keluar, tetapi tetap tidak berhasil membawa kesatuan (O'Mahony 2006:93).

Pada tahun 1741, seorang Uskup Koptik di Yerusalem bernama Anba Athanasius menjadi Katolik. Hal ini membuat Paus Benediktus XIV yang saat itu menjadi paus mengangkatnya menjadi Vikaris Apostolik yang melayani umat Katolik Koptik yang jumlahnya sudah mencapai ribuan (Meinardus 2002:124).

Setahap demi setahap, Gereja Katolik Koptik berkembang. Kekuasaan Ottoman pada tahun 1829 mengizinkan pembangunan gereja Katolik Koptik. Hingga akhirnya, pada tahun 1895, Paus Leo XIII mendirikan Patriarkat untuk umat Katolik Koptik.

Hingga kini, Patriarkat Katolik Koptik di Kairo melayani umat Katolik Koptik. Patriarkat ini juga memiliki Seminari di Kairo dan membawahi paroki-paroki yang tersebar di Mesir. Paroki-paroki Katolik Koptik juga mengelola karya pendidikan dan sosial seperti panti asuhan, klinik, dan rumah sakit. Sementara itu, sebagian kecil umat Katolik juga menggunakan ritus Latin, khususnya mereka yang berbahasa selain bahasa Arab. ●